

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dikarenakan terdapat banyak persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan mengenai pembelajaran Al-Qur'an yang dapat meningkatkan kualitas akhlak siswa, maka dalam upaya pengembangan penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka sebagai salah satu pembuktian untuk mendapatkan kualitas dan hasil yang akan peneliti lakukan.

Diantara penelitian-penelitian sebelumnya ialah saya mengambil beberapa contoh penelitian yang sudah ada sebelumnya, dan meninjau kembali serta meneruskan metode yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya diantara penelitian-penelitian itu ialah sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Azkia Risyatul, pada tahun 2013, yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Al-Qur'an Hadis terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Thalabul Khair. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Thalabul Khair Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akhlak tidak bisa dilakukan secara spontan, oleh karena itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk menanamkan pendidikan Akhlak dan dimulai sejak usia dini. Secara umum Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat, oleh karena itu dalam pembelajarannya perlu menekankan ketiga aspek secara keseluruhan yakni dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada rumusan masalah dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh pembelajaran Al-Qur'an hadis

dengan akhlak siswa. Dan pada bagian identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah masih didapati rendahnya pengalaman hasil pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran lebih menekankan dari segi kognitif dibandingkan efektifnya, sehingga tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an belum tercapai secara keseluruhan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Asep Sunardi, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Haji Agus Salim Cikarang, penelitian ini dilakukan MTs Al-Muhajirin Cipayung, pada tahun 2013, yang berjudul Pengaruh Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa di MTs Al-Muhajirin Cipayung. Dalam penelitiannya memfokuskan pada pembahasan tentang Materi Pembelajaran Akhlak di MTs Al-Muhajirin, penelitiannya membahas mengenai pengertian akhlak, dia mengutip pendapat dari Ibnu Miskawaih dan pendapat Imam Al-Gazali, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu (Ibnu Miskawaih). Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah satu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Imam Al-Ghazali). Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Nurhayati seorang peneliti dari Malaysia, pada tahun 2011 yang berjudul Pengaruh Bacaan Al-Qur'an,

dapat meningkatkan IQ Bayi yang Baru Lahir. Beliau menjelaskan dalam sebuah seminar dan psikoterapi Islam. Dalam penelitiannya Dr. Nurhayati menjelaskan bahwa, bayi yang berusia 48 jam saja akan langsung memperlihatkan reaksi wajah yang ceriah dan wajah yang lebih tenang, dan juga berdasarkan pengalaman penelitian Agus N Cahyo, pada saat meneliti di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, kebanyakan siswa yang belum lancar dalam menghafal Al-Qur'an cenderung tidak fokus dalam pelaksanaan ekstrakurikuler dan berimbas terhadap kepehaman siswa dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan guru, dan berakibat pada prestasi belajar siswa. Dan menurut Sugihartono dkk, tahun 2007, menjelaskan bahwa motivasi belajar juga memiliki peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar siswa. Belajar tanpa motivasipun juga akan cepat bosan dikarenakan tidak ada unsur pendorong dalam proses belajar.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Ida Frida, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2010. Yang berjudul Konsep Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Qira'ati Pada Anak Praskolah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri di Jakarta, dalam penelitiannya menunjukkan masih banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut guru yang bersangkutan ialah siswa belum memiliki dasar membaca Al-Qur'an, hal ini disebabkan mereka tidak belajar membaca Al-Qur'an di rumah, selain itu sebagian besar mereka berasal dari sekolah dasar yang diduga pengalaman belajar membaca Al-Qur'an yang

diperolehnya sangat sedikit, walaupun diantara mereka sebelumnya pernah belajar membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan (TPA) tetapi mereka tidak pernah mengulang kembali sehingga mereka tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Pada dasarnya prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh lembaga yang menyiapkannya, dalam konteks ini perlu dipahami bahwa prestasi yang dimiliki siswa sebagian besar bertumpu pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik disamping komponen-komponen pendidikan di sekolah meliputi sistem pendidikan, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Dari pendapat para ahlinya di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak yang universal diperlukan bantuan dari berbagai faktor, misalnya seseorang yang sering membaca dan mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an maka sudah tentu mereka memiliki akhlak dan perilaku yang baik, disamping itu dipengaruhi juga oleh pemikiran akal dan hubungan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati orang tua misalnya itu merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan bagaimana bentuk dan tata cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia itu sendiri, jadi akhlak Islam itu bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati berbagai penyakit sosial dari jiwa dan mental.

Dengan demikian Akhlak dalam Islam itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya, apalagi seseorang yang sering membaca

dan mengamal isi Al-Qur'an maka mereka jauh lebih sempurna dibandingkan mereka yang memiliki akhlak yang tidak berlandaskan Al-Qur'an.

## B. Kerangka Teori

Pada bagian ini diuraikan beberapa kerangka teori mengenai beberapa variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian ini.

### 1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dan membaca dan mempelajari Al-Qur'an wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan isi serta kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya harus dimulai dengan belajar dan membaca terlebih dahulu. Sebelum lebih jauh membahas mengenai pembelajaran Al-Qur'an, penulis akan menjelaskan satu-persatu, pertama mengenai pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" artinya proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan menurut para ahli belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djarmara, 1999).

Dari penjelasan diatas, belajar adalah serangkaian kegiatan untuk berusaha memperoleh pengetahuan dan dapat menimbulkan perubahan (tingkah laku, kepandaian, dan lain-lain) yang berasal dari pengalaman orang yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotor. Apabila dikaitkan dengan proses pendidikan maka pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku secara efektif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, proses yang diharapkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi ”pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Sedangkan Al-Qur’an secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata kerja *qara’a yagra’u-qur’anan* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Konsep pemakaian kata tersebut dapat dijumpai pada salah satu surat Al-Qur’an yaitupada surat al-Qiyamah ayat 17-18. Sedangkani secara terminologi, Al-Qur’an diartikan sebagai kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT sendiri dengan perantara malaikat jibril dan membacanya dinilai ibadah. Sedangkan menurut para ahli Al-Qur’an adalah firman Allah

SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat jibril, ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada kita secara mutawair, membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah dinilai ibadah (Muhammad Ali ash-shabuni).

Kitab suci Al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah SWT, bukan dari nafsu perkataan dari Nabi Muhammad saw. Seseorang yang sering belajar dan membaca Al-Qur'an, maka dia akan tau tentang aturan-aturan, baik itu perintah, larangan, maupun petunjuk, bahkan didalam Al-Qur'an itu memuat aturan-aturan tentang kehidupan manusia di dunia. Dan Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Didalam Al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Dan Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang serta dapat menjauhkan orang dari akhlak dan perilaku yang tercela yang akan mendatangkan kerugian baik didunia maupun diakhirat kelak.

Perintah membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah hal yang dianjurkan oleh Allah, dan merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan di bandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi yang berarti "bacaan" karena Al-Qur'an di turunkan dibaca dan dipelajari. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan diri untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Namun sebelum kita jauh lebih

dalam mengenai belajar dan membaca Al-Qur'an ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

a. Tujuan pembelajar Al-Qur'an.

Sesungguhnya segala sesuatu yang diciptakan Allah itu tidak ada yang sia-sia, dan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT pasti mempunyai definisi dan tujuan, untuk apa mereka diciptakan. Al-Qur'an diciptakan oleh Allah SWT yang diturunkani kepada baginda Rasulullah saw, sebagai petunjuk dan sekaligus sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, dan tentu Al-Qur'an mempunyai fungsi dan tujuan bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra'.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra: 9)

Al-Qur'an selain menjadi petunjuk dan pemberi kabar gembira, sekaligus menjadi obat penyakit obat luar. Al-Qur'an sebagai obat merupakan kenyataan dan terbukti menimbulkan kesembuhan.

Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman, isi serta kandungan Al-Qur'an itu tidak mengandung keraguan sedikitpun didalamnya. Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk tidak



sekedar karena doktrin Islam yang mengharuskan demikian, akan tetpai karena kesadaran aktif yang tumbuh dari pengetahuan dan pemahaman bahwa Al-Qur'an memang pantas diyakini kebenarannya serta isinya tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Dalam Al-Qur'an tidak ada hal yang melarang hal yang bertentangan dengan fitrah manusia, contoh dalam hal perkawinan. Mungkin sebagian kitab-kitab yang lain melarang untuk melakukan perkawinan, akan tetpai Al-Qur'an justru mengajurkan manusia untuk melaksanakan perkawinan, bahwa perkawinan itu dinilai sebagai suatu ibadah, mengapa Al-Qur'an mengajurkan manusia untuk menikah, atau sebaliknya, kalau Al-Qur'an melarang manusia untuk menikah berarti menentang fitrahi manusia itu sendiri.

Dalam Al-Qur'an telah mengatur bagaimana hubungan makhluk dengan penciptanya, seperti sholat, puasa, haji, dan lain sebagainya. Selain itu Al-Qur'an juga mengatur hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lainnya, serta hubungan antar manusia dengan makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itulah sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslimlah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, agar supaya kita tau dan memahami isi dan kandungannya, baik itu yang berkaitan dengan hukum maupun aturan yang harus dijalani oleh setiap manusia. Banyak sekali dari kalangan umat Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an, baik itu dari kalangan anak-anak maupun dari kalangan orang tua, karena banyak sekali alasan

mereka seperti sifat malas, tidak ad waktu, atau juga karena berlasan bahwa Al-Qur'an sulit dibaca dan dipahami.

Apabila kita mau mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh itu sangat mudah sekali untuk dilakukan, sangat rugi sekali, kita sebagai umat Islam kita tidak paham dan tidak bisa membaca Al-Qur'an padahal Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman bagi umat Islam itu sendiri, bahkan Rasulullah saw, menjelaskan dalam sebuah hadisnya bahwa "sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).

Manusia selalu saja dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan masalah lahir, maupun batin, seperti penyakit jiwa, stres, sedih, depresi dan berbagai macam penyakit kejiwaan. Dari sinilah muncul berbagai macam usaha untuk mengatasi berbagai macam penyakit tersebut. Ada satu penelitian di Amerika Serikat, yang dilakukan oleh Dr. Al-Qadhi seorang dokter ahli jiwa, dimana dalam penelitiannya membuktikan hanya dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, mereka dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar, seperti dapat mengatasi depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit. Dan ini merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang-orang yang menjadi objek penelitiannya. Penemuan sang dokter ahli jiwa ini tidak serampangan. Penelitiannya ditunjang dengna bantuan peralatan

elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, detak jantung, ketahanan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji coba inilah ia berkesimpulan bahwa bacaan Al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97 persen dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit. Penelitian Dr. Al-Qadhi ini diperkuat pula oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh dokter yang berbeda. Dalam laporan sebuah penelitian yang disampaikan dalam konferensi Kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984, disebutkan Al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97 persen bagi mereka yang mendengarkannya. Sungguh menjadi kebanggaan dan kebahagiaan bagi kita memiliki Al-Qur'an. Selain mempelajarinya dan membacanya bernilai ibadah, bacaannya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan jasmani dan rohani kita manusia.

b. Metode pembelajaran Al-Qur'an.

Metode pembelajaran adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dan pemakaian metode harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi, atau lingkungan dimana berlangsungnya pembelajaran. Keunggulan suatu metode yang digunakan seseorang itu terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh antara lain, tujuan, karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi pendidik, serta sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Istilah metode dalam bahasa arab yaitu *tariqah*, yang artinya jalan, atau dengan istilah lain ialah suatu cara untuk menyelesaikan suatu pembelajaran agar mendapatkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Bahkan dalam satu rpses pembelajaran baik pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi, seorang guru dituntut untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, begitupun dalam proses pembelajaran Al-Qur'an pun dibutuhkan suatu metode yang tepat untuk mengajarka Al-Qur'an kepada peserta didik. Ketika seorang guru pada saat mengajarkan tentang cara membaca Al-Qur'an, maka seorang guru harus menguasai metode yang digunakan. Bila seorang guru menguasai metode, maka proses pembeajaran akan berjalan dengan baik, dan semakin baik pula target pembelajaran yang dicapai.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang biasa digunakan. Tiap-tiap metode itu dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Berikut ini beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an antara lain.

#### 1) Metode Iqra'

Metode iqra adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode iqra ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan

fasih). Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif dan lebih bersifat individual.

Metode Iqra disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqra' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPRMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an, metode Iqra' dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu cara atau metode cepat pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih menekankan kepada kemampuan kemampuan membaca huruf, kata, kalimat, sampai bacaan Al-Qur'an.

Menurut K.H. As'ad Humam bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dengan metode Iqra, ada 10 prinsip. Adalah prinsip-prinsip dalam menerapkan metode Iqra' adalah. 1). Bacaan langsung. 2). CBSA atau keaktifan. 3). Priyat klasik. 4). Prinsip asistensi. 5). Prinsip praktis. 6). Prinsip sistematis. 7). Prinsip variatif. 8). Prinsip komunikatif. (). Prinsip fleksibel.

Iqra' adalah metode pembelajaran Al-Qur'an bentuk syaufiyah yang dirancang untuk anak sekolah yang bentuk pengajarannya dimulai dari jilid 1-6. Metode Iqra' adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang didalamnya mengandung metode

campuran dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran yang dipadang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqra' didalamnya mengandung metode pengenalan huruf dan tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat yang harus dipahami dan dibaca serta dikembangkan lebih jauh kepada kata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit disertai pemahaman prinsip-prinsip tajwid yang harus diperhatikan.

## 2) Metode Qira'ati

Metode bacaan Al-Qur'an Qira'ati ditemukan KH. Dahlan Salim Zarkasy dari Semarang Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal tahun 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. KH. Dahlan Salim Zarkasy yang mulai mengajar Al-Qur'an pada tahun 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai, KH. Dahlan Salim Zarkasy kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada tahun 1986. Usai merampungkan penyusunannya. KH. Dahlan Salim Zarkasy berwasiat, supaya tidak sembarangan mengajarkan metode qira'ati. Tapi semua orang boleh diajarkan metode qira'ati.

Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas, kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun untuk 6-2 tahun dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qura'ati adalah 1). Klasikal dan priyat. 2). Guru menjelaskan

dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA). 3). Siswa membaca tanpa mengeja. Sejak awal belajar siswa ditekankan untuk membaca dengan cepat dan cepat.

### 3) Metode Qiro'ah.

Metode Qiro'ah adalah metode yang mengutamakan keterampilan membaca atau menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh para siswa.

Metode Qiro'ah pertama kali ditemukan oleh Andii Suriadi S.Pd.I yang kemudian menerbitkan buku Qiro'ah yang merupakan metode super cepat belajar fasih membaca Al-Qur'an (cara belajar santri super aktif), yang dilengkapi dengan ilmu tajwid, ayat-ayat pilihan, do'a harian, bacaan sholat, dan kartu surat yasin. Metode Qiro'ah adalah metode mengaji yang sangat mudah diajarkan, cepat hasilnya, menyenangkan pembelajarannya dan cocok untuk semua tingkatan.

Kelebihan metode Qiro'ah adalah mempunyai media gambar sebagai titian ingat agar santri tidak mudah lupa huruf hijaiyah, santri sangat mudah mencerna penjelasan, karena menggunakan istilah bahasa Indonesia, santri termotivasi membaca sendiri dan guru tidak perlu terlalu banyak aktif membaca ketika mengajar

karena dilengkapi kartu kontrol, kartu prestasi, kartu hafalan dan kartu.

Buku Qiro'ah dirancang dengan berbasis-berbasis keindonesiaan karena penjelasannya memakai istilah bahasa Indonesia dan juga bacaan yang tertulis arab latin, untuk memudahkan bagi siapa saja yang belajar membaca Al-Qur'an penyusunannya dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pola bacaan dalam bentuk kunci, sehingga mudah dipelajari bagi pemula dan mudah diajarkan bagi siapa saja yang mau menjadi guru mengaji.

#### 4) Metode Al-Barqy

Metode al-Barqy iadalah merupakan metode mendalami dan memahami tata bahasa arab dan pemberian makna secara efektif dan efisien. Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan doseni Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada tahun 1965, awalnya al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an Muhadjir lantaran membukukan metodenya pada tahun 1978, dengan judul "Cara Cepat Mempelajari Al-Qur'an al-Barqy."

Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal



pemberantasan Buta Baca Tulis Al-Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Metode ini disebut "Anti Lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru.

Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak dalam belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadi semakin singkat.

##### 5) Metode Tilawati

Metode tilawah adalah cara membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode tilawah disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK dan TPA antara lain, Mutu pendidikan, Kualitas santri lulusan Al-Qur'an yang belum sesuai dengan target. Metode pembelajaran

masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses belajar tidak efektif. Pendanaan tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran. Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-Qur'an.

## 2. Proses Pembelajaran Al-Qur'an.

Pengertian proses pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar bisa belajar secara baik.

Pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran, meskipun memiliki konotasi yang tidak sama. Pada konteks pembelajaran Al-Qur'an, seorang guru mengajar agar murid bisa belajar dan menguasai isi Al-Qur'an sehingga memperoleh sesuatu obyektif yang ditentukan atau aspek kognitif, serta bisa mempengaruhi perubahan sikap atau aspek afektif, dan ketrampilan atau aspek psikomotor seorang siswa. Pembelajaran mempunyai kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak saja, yaitu pekerjaan guru. Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan murid. Menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang telah tersusun yaitu unsur material, manusia, fasilitas,

perlengkapan serta prosedur yang saling berpengaruh untuk memperoleh tujuan pembelajaran, yaitu manusia yang terlibat didalam sebuah sistem pengajaran yang terdiri dari guru, murid dan tenaga yang lain. Materinya meliputi buku-buku, papan tulis dan lain sebagainya. Fasilitas serta perlengkapan terdiri atas ruang kelas dan audiovisual. Prosedur pengajaran meliputi jadwal beserta metode penyampaian informasi, belajar, ujian dan lain sebagainya. Adapun proses pada kegiatan pembelajara Al-Qur'an dalam suatu kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini merumuskan tujuan menjadi langkah yang harus dilakukan oleh guru. Tujuan dari pembelajaran ini adalah murid mengetahui arti penting Al-Quran, dan Lebih khusus siswa diberi pengetahuan mengenai beberapa aspek mengenai surat yang akan diajarkan, misal arti dari nama surat, jumlah ayat, tempat diturunkannya, kapan waktu membaca surat tersebut. Sehingga terampil dalam melafalkannya merupakan hal yang wajib untuk dikuasai.
- 2) Menentukan pokok pokok materi yang akan di ajarkan tentang Al-Qur'an berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maka guru harus menentukan pokok-pokok materi yang akan di ajarkan dan harus diperhatikan pula bahwa keberhasilan suatu program sangat tergantung kepada tingkat penguasaan guru terhadap materi yang akan disampaikan dan teknik yang menarik dalam mengajar

kan Al-Quran terhadap siswa, Sehingga guru juga perlu mempersiapkan ilustrasi-ilustrasi yang relevan untuk memperjelas materi yang akan disampaikan.

- 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana (alat bantu). Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran mengenalkan Al-Quran dan terampil melafalkannya menjadi kewajiban, maka yang paling mendasar adalah guru membawa dan memperlihatkan memperlihatkan kitab suci Al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan

1) Langkah pembukaan

Dalam pembukaan hal yang harus dilakukan memberikan apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan. Apersepsi dapat diisi dengan melafalkan secara bersama-sama surat-surat juz 'Amma dan dan surat-surat pendek lainnya.

2) Langkah penyajian

Dalam langkah penyajian materi yang di ajarkan diusahakan guru menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh siswa, dan sajikan materi secara sistematis dan tidak meloncat-loncat dari surat yang satu ke surat yang lain. Kemudian menjaga kontak mata secara terus

menerus dengan siswa. Kontak mata menjadi isyarat bagi guru agar siswa mau memperhatikan apa yang sudah diajarkan.

### 3) Langkah mengahiri

Langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika mengahiri pembelajaran, guru harus mengevaluasi dan membimbing kembali siswa dapat memahami dan mengingat materi pelajaran yang baru disampaikan.

### 3. Efektifitas Pembelajaran Al-Qur'an.

Efektifitas pembelajaran dalam sebuah kegiatan merupakan salah satu komponen yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu program tersebut. Hal itu dapat diketahui dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hasil dari evaluasi materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dikatakan berhasil apabila siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode yang digunakan dalam belajar Al-Qur'an karena metode itu merupakan salah satu cara dalam mengajarkan Al-Quran kepada para siswa. Beberapa tahap pembelajaran yang diajarkan oleh merupakan cara agar efektifitas dari sebuah program itu berjalan dengan lancar, ditambah dengan beberapa penunjang pembelajaran baik dari segi sarana prasana, guru maupun peran wali, adalah beberapa komponen yang harus terpenuhi guna mencapai hasil dengan maksimal. Artinya efektifitas pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, akan tetapi juga sarana penunjang yang sesuai dengan kegiatan tersebut. Fokus penelitian

dalam skripsi adalah dengan melihat seberapa efektifkah kegiatan tersebut, kemudian proses pembelajaran Al-Qur'annya dan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Kalau dilihat dari faktor penghambatnya dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang paling menonjol dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Kasihan ialah pertama, dukungan atau motivasi orang tua siswa yang kurang maksimal, tingkat kemampuan siswa yang berbeda, masih kurangnya guru yang ahli dibidang Al-Qur'an. Tolak ukur dan pencapaian efektifitas tersebut adalah dengan melihat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, serta fasih fasih dalam penggunaan tajwid dengan baik, penerapan garib yang benar dan beberapa penilaian lain yang menunjang keberhasilan dari suatu program pembelajaran Al-Qur'an tersebut. Diantara faktor-faktor yang menunjang efektifnya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara umum ialah dapat di bedakan menjadi dua:

a. Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang bersumber dari luar siswa yang melatar belakangi kehidupan individu dan turut menentukan prestasi belajarnya. Faktor eksternal yang mempunyai prestasi belajar Al-Qur'an siswa mencakup:

### 1). Faktor Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan “lingkungan yang paling banyak mempengaruhi psikologi dan spritual siswa”. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai penerus keturunan semata, akan tetapi dalam pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan. Keluarga adalah pendidik utama bagi setiap manusia, namun demikian tidak sedikit pula kesulitan pembelajar Al-Qur’an siswa bersumber dari lingkungan keluarga tersebut.

Faktor penghambat proses belajar mengajar yang bersumber dalam lingkungan keluarga menurut antara lain, seperti Masalah kemampuan ekonomi, Kurang kontrol dari orang tua dan lain sebagainya.

Dalam lingkungan keluarga bukan saja terdapat faktor pendukung peningkatan prestasi belajar anak, tapi juga faktor yang menghambat kegiatan belajar Al-Qur’an yang sekaligus mempengaruhi prestasi yang dicapai anak.

Sementara itu jika dalam sebuah keluarga tidak terbina suatu keharmonisan dan sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak-anak, tidak mendidik mereka dengan akhlakul karimah serta tidak menampilkan suri tauladan yang baik dihadapan anak-anaknya, maka sianak akan tumbuh dengan pola pikir dan akhlak yang tidak baik.

### 2). Faktor Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan “salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yang juga sebagai tempat pembinaan siswa setelah keluarga dan mempunyai tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga. Sekolah pada dasarnya merupakan suatu lingkungan pendidikan yang terorganisir sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang proses belajar mengajar secara optimal. Namun terkadang tanpa disadari sekolah kurang dapat menunjang dalam proses pendidikannya.

Dari uraian diatas jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran Al-Qur’anterhadap suatu kegiatan, seperti kurangnya kemauan siswa dalam membaca Al-Qur’an, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan pihak sekolah. Sehingga dapat menghambat kelancaran dari proses kegiatan pembelajaran.

### 3). Faktor Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat juga merupakan “faktor eksternal yang mempengaruhi efektifitas dari program pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa, dimana masyarakat tersebut terdiri dari kesatuan lingkungan desa atau kampung, besar atau kecil dimana siswa bertempat tinggal”. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang terdapat diluar rumah dan diluar sekolah yang merupakan



empat ketiga dari tripusat pendidikan siswa. Lingkungan ini berpengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa, sebab lingkungan masyarakat turut mempengaruhi sikap dan perilaku siswanya, termasuk juga kegiatan belajar Al-Qur'annya. Bagi lingkungan masyarakat yang tidak mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an siswa itu akan menjadi hambatan-hambatan terhadap proses belajar mengajar siswa terhadap suatu kegiatan.

b. Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya, antara lain: bakat, minat, motivasi dan lain-lain, yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Faktor internal mencakup beberapa hal berikut:

1). Bakat

Bakat merupakan suatu kemampuan yang dibawa sejak lahir untuk mencapai suatu keberhasilan. Dengan demikian setiap orang memiliki bakat untuk mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas masing-masing. Proses belajar mengajar Al-Qur'an yang disesuaikan dengan bakat anak, Sumadi Suryabrata mengatakan: "bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

2). Minat

Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an. Banyak faktor yang mempengaruhi minat siswa sehingga minat itu berbeda-beda setiap individu. Minat yang dimiliki siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena bila bahan pelajaran Al-Qur'an yang disajikan tidak sesuai dengan minatnya, anak didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Minat juga dapat menetapkan prestasi siswa, karena dengan adanya minat dapat dilakukan tanpa ada paksaan bagi dirinya. Agoes Soejanto mengemukakan: "Minat adalah suatu pemersatu perhatian yang tidak disengaja dan terlahir dengan penuh kemajuan serta tergantung dari bakat dan lingkungannya.

### 3). Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran Al-Qur'an, motivasi adalah perubahan tenaga dalam diri siswa yang ditandai oleh dorongan dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga siswa mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ada hubungannya dengan kebutuhan hidupnya.

## 4. Faktor Pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an

### a. Faktor Pendukung

Ada dua faktor pendukung dalam dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

1. Faktor internal.

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani siswa, atau faktor yang berasal dari siswa itu sendiri seperti bakat yang dimiliki siswa, motivasi, kecerdasan, dan lain sebagainya, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

2. Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah kondisi atau keadaan lingkungan sekitar siswa. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, adapun faktor eksternal tersebut seperti Tersedianya guru yang ahli di bidang Al-Qur'an, faktor lingkungan, dan lain-lain, dan itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan siswa. Hal ini beralasan bahwa lingkungan sangat mendukung sekali dan dapat membangkitkan semangat siswa dan aktifitas belajarnya semakin efektif.

b. Faktor Penghambat.

1. Kurangnya niat siswa dalam mengikuti kegiatan.

Kurangnya minat dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam sebuah kegiatan,

dimana mereka cenderung malas untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga akan menjadi faktor penghambat utama dalam sebuah kegiatan.

## 2. Kurangnya motivasi dari diri siswa sendiri.

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri ataupun kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangatnya siswa untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan siswa untuk menghafalkan dan membaca Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan pembelajaran yang dijalaninya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

## 5. Pengertian Akhlak.

<sup>1</sup>Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari *Khilqun* atau *Khaluqun* serta erat hubungannya dengan *Khalik* yang berarti Yang Maha Pencipta. Sedangkan Akhlak menurut istilah adalah ilmu yang menentukan

---

<sup>1</sup>Barmawi Umary, *Materia Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Ramadhani, 1966) Hal : 1

batas antara baik dan buru, terpuji dantercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang merupakan induk kaidah atau norma yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan Tuhan dan antara makhluk dengan makhluk.

Menurut Imam Al-Ghazali “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari adanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dari dua pengertian akhlak diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni akhlak ialah sebuah kaidah atau norma dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama makhluk yang dengan akhlak tersebut tersebut membuat setiap makhluk memiliki jiwa yang positif dan menghasilkan tindakan-tindakan dalam perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Menurut Abdullah <sup>2</sup>Diroz yang dikutip oleh H.A. Mustofa, perbuatan-perbuatan manusia yang dianggap sebagai cerminan dari akhlaknya ialah dipenuhi oleh dua syarat yakni, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya tanpa paksaan dan pengaruh dari orang lain.

Penjelasan akhlak akhlak menurut Barwawie Umary disebutkan bahwa akhlak ialah sebuah induk atau pokok pemikiran dan sebuah tolok

---

<sup>2</sup>H. A. Mustofa, *Akhlak-Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997) Hal : 12

ukur antara baik dan buruknya sebuah perbuatan. Akhlak dalam agama Islam memiliki sumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis ditambah dari hasil pemikiran oleh ulama-ulama dan filsuf terdahulu.

<sup>3</sup>Dalam buku *Kuliah Akhlak* karya Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc, M.A, menjelaskan bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas sekali, dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluknya. Prof. Yunahar Ilyas sedikit memodifikasi ruang lingkup akhlak itu menjadi enam bagian :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia khususnya sebagai seorang muslim, seorang muslim yang baik memang diharuskan berakhlak yang baik terhadap Allah, karena kita sebagai manusia itu diciptakan atas kehendaknya sehingga langkah baiknya kita bersikap santun (berakhlak) kepada sang khaliq sebagai rasa syukur kita.

Menurut Khahar Mashur, sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak terhadap Allah. Pertama, karena Allah lah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang ditumpahkn keluar dari tulang punggung dan tulang rusuk hal ini seperti dijelaskan didalam Al-Qur'an surat (At-tariq ayat 5-7). Kedua, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia dan dilengkapi dengan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal

---

<sup>3</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Hal 17

pikiran dan hati, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna.

Didalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, Allah menjelaskan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S an-Nahl : 78).

Ketiga, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan saran ayang telah diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air dan udara sehingga kita dapat merasakan setiap harinya betapa besarnya nikmat Allah yangi telah diberikan kepada kita, maka patutlah kita bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita, dengan tidak meminta balasan apa pun kecuali kita merasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kita tanpa batas.

b. Akhlak terhadap Rasulullah.

Diantara berakhlak terhadap Rasulullah diantaranya ridho dan beriman kepada Rasul, ridho dan beriman kepada Rasul inilah yang harus kita nyatakan. Sangat banyak sekali cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Rasulullah diantaranya adalah :

1) Mengikuti dan mentaati Rasulullah.

Mengikuti dan memuliakan Rasulullah merupakan sesuatu

yang bersifat mutlak bagi orang-orang yang beriman. Karena hal ini menjadi salah satu bagian penting dari akhlak kepada Rasulullah, bahkan Allah SWT menempatkan orang yang mentaati Allah dan Rasulnya kedalam derajat yang tinggi dan mulia, hal ini seperti yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ  
النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

٦٩

Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisa : 69).

## 2) Mencintai dan memuliakan Rasulullah

Keharusan yang harus kita tunjukkan dalam akhlak yang baik terhadap Rasulullah saw, adalah mencintai beliau setelah kecintaan kita terhadap Allah, jangan sampai cinta kita terhadap Rasulullah lalu kita mengalahkan cinta kita terhadap istri, anak, harta dan jabatan karena, kalau kita tidak pandai menempatkan cinta kita terhadap Allah dan Rasulullah maka kita akan mendapatkan kerugian yang amat besar . Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah.



قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ  
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ  
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي  
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٢٤

Artinya: Katakanlah "jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (QS. At-Taubah : 24).

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita salah dalam menempatkan cinta kita kepada Allah dan Rasulnya dibawah cinta kita terhadap harga, pangkat dan jabatan, contoh dalam hal berdagang misalnya, itu termasuk perwujudan dari cinta kita terhadap harta benda. Tapi bila dalam hal berdagang seseorang tidak lagi mempedulikan halal dan haram, menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan, atau dengan ungkapan lain tidak lagi mengindahkan aturan Allah dan Rasulnya, maka cinta terhadap harta benda itu dalam kasus ini telah mengalahkan cinta kita kepada Allah dan Rasulnya. Orang semacam inilah yang mendapatkan peringatan keras dalam surat At-Taubah ayat 24 diatas.

c. Akhlak dalam keluarga

Dalam suatu keluarga keutuhan dan kebahagiaan sangat diharapkan oleh seorang anak, saling membutuhkan, saling membantu, saling menghormati, dengan demikianlah seorang anak dapat mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan kepercayaan pada diri anak tersebut. Dengan demikian diharapkan upaya orang tua untuk membantu anak dalam menginternalisasikan nilai-nilai serta menanamkan pendidikan moral pada diri anak sehingga dapat menciptakan akhlak yang baik dalam kehidupan berkeluarga.

Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh adanya keharmonisan hubungan atau relasi antara ayah dan ibu serta anak-anak dengan saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Pada saat ini orang tua berperilaku proaktif dan sebagai pengawas tertinggi yang lebih menekan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lainnya. Sebab orang tua lah yang paling bertanggung jawab dalam hal mendidik dan merawatnya. Karena anak itu merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT, bahkan orang tua bisa masuk neraka karena perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak. Oleh sebab itu orang tua harus mendidik, memelihara, merawat, anak-anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, karena anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain orang tua

adalah pemimpin yang bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dan anak itu adalah sebuah ujian bagi kedua orang tuanya dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua. Orang tua yang baik adalah orang tua yang bisa membina anaknya menjadi anak yang shaleh. Pertanyaan yang sering kita dengar dari setiap orang yang kagum dengan kebaikan seorang anak atau yang heran dan jengkel dengan keburukan (kenakalan atau bahkan kejahatannya) adalah, “anak siapa. Kalau orang tuanya mempunyai reputasi yang sama dengan anaknya, orang akan mengomentari, “pantas” sebaliknya kalau ternyata orang tuanya orang baik, komentar orang berbunyi, “heran”. Demikianlah anak itu sebagai ujian dan cobaan bagi kedua orang tuanya, apakah mereka mampu lulus dari ujian tersebut.

d. Akhlak bermasyarakat.

Islam telah mengatur segala sesuatu baik itu yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama, seperti sholat, zakat, haji, makan, minum, dan berbagai macam hal lainnya, begitupun dengan akhlak bermasyarakat, bahkan telah diatur didalam Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah saw. Hidup bermasyarakat adalah satu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, sebab manusia itu sendiri adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Hidup bermasyarakat bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, ini merupakan perkara yang tidak bisa kita anggap sepele. Menjaga akhlak dalam kehidupan bermasyarakat adalah hal yang sangat penting dari kehidupan manusia. Hal ini bertujuan agar hubungan antar sesama selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan rasa cinta, damai dan tenang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembahasan mengenai akhlak bermasyarakat ini, adadua hal yang perlu diperhatikan.

1) Bertamu.

Sebelum memasuki rumah seseorang, <sup>4</sup>hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta ijin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Meminta ijin bisa dengan kata-kata, dan bisa pula dengan ketukan pintu atau dengan cara-cara lain yang dikenal baik oleh masyarakat setempat. Bahkan salam itu sendiri bisa juga dianggap sebagai permohonan ijin.

Menurut Rasulullah saw, meminta ijin maksimal boleh dilakuka tiga kali. Apabila tidak ada jawaban seyogyanya yang akan bertamu kembali pulang. Jangan sekali-kali masuk rumah orang lain tanpa ijin, karena disamping tidak menyenangkan bahkan mengganggu tuan rumah, juga dapat berakibat negatif kepada tamu itu sendiri. Sebagaimana Hadis Rasulullah saw menjelaskan.

---

<sup>4</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Isla, 1999), Hal : 195

“Jika seseorang di antara kamu telah meminta ijin tiga kali, lalu tidak diijinkan, maka hendaklah dia kembali.” (HR. Bukhari Muslim).”

Hadis diatas menjelaskan bahwa kenapa seseorang yang bertamu harus meminta ijin maksimal tiga kali? Karena ketukan yang pertama sebagai pemberitahuan kepada tuan rumah akan kedatangan tamu, ketukan kedua memberikan kesempatan kepada penghuni rumah untuk bersiap-siap atau menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, ketukan ketiga diharapkan penghuni rumah sudah berjalan menuju pintu. Setelah ketukan ketiga tetap tidak ada yang membukakan pintu, ada kemungkinan tidak ada orang di rumah, atau penghuni rumah tidak bersedia menerima tamu.

Tamu tidak boleh mendesakkan keinginannya untuk bertamu setelah ketukan ketiga, karena hal tersebut akan mengganggu tuan rumah. Setiap orang diberi hak privasi di rumahnya masing-masing tidak seorang pun boleh mengganggunya. Tuan rumah sekalipun dianjurkan untuk menerima dan memuliakan tamu, tapi tetap punya hak untuk menolak kedatangan tamu kalau memang dia tidak dalam suasana siap dikunjungi.

## 2) Menerima tamu.

Menerima dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan Rasulullah saw mengaitkan sifat

memuliakan tamu itu dengan keimanan kepada Allah dan hari akhir. Sebagaimana Rasulullah bersabda.

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah memuliakan tamunya.”

Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka yang manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersiapkannya duduk ditempat yang baik. Kalau perlu disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapiannya.

Kalau tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari terserah kepada tuan rumah untuk tetap menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah saw, menjamu tamu lebih dari tiga hari nilainya sedekat, bukan lagi kewajiban, Rasulullah saw bersabda.

“Menjamu tamu itu hanya tiga hari. Jaizahnya sehari semalam. Apa yang dibelanjakan untuk tamu diatas tiga hari adalah sedekah. Dan tidak boleh bagi tamu tetap menginap (lebih dari tiga hari) karena hal itu akan memberatkan tua rumah.” (HR. Tirmidzi).

Menurut Imam Malik, yang dimaksud dengan jaizah sehari semalam adalah memuliakan dan menjamu tamu pada hari pertama dengan hidangan yang istimewa dari hidangan yang biasa yang dimakan oleh tuan rumah sehari-hari. Sedangkan hari kedua dan ketiga dijamu dengan hidangan biasa sehari-hari.

Sedangkan menurut Ibnu al-Atsir, yang dimaksud dengan jaizah sehari semalam adalah memberikan bekal kepada tamu untuk perjalanan sehari semalam. Dalam konteks perjalanan di padang pasir, di perlukan bekal minimal untuk sehari semalam sampai bertemu dengan tempat persinggahan berikutnya.

Kedua pemahaman di atas dapat disimpulkan dengan melakukan kedua-keduanya apabila memang tamunya membutuhkan bekal untuk melanjutkan perjalanan. Tapi bagaimanapun bentuknya, substansinya tetap sama yaitu anjuran untuk memuliakan tamu dengan sebaik-baiknya.